

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tugas dan fungsi KUA ialah melaksanakan sebagian tugas kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota dibidang urusan agama Islam di kecamatan. Jumlah KUA yang ada di Kabupaten Sleman sebanyak 17 KUA, sama dengan jumlah kecamatan di Kabupaten Sleman. Setelah melakukan studi pendahuluan, Ada dua KUA yang menjadi tempat dilakukannya penelitian yaitu KUA Kapanewon Gamping dan KUA Kapanewon Mlati. Kapanewon (kecamatan) adalah wilayah kerja Panewu/Camat sebagai perangkat daerah yang dipimpin Panewu yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah.

KUA Kapanewon Gamping dan KUA Kapanewon Mlati pada hari rabu minggu ke 2 dan minggu ke 4 diadakan bimbingan pada calon pengantin, Bimbingan Perkawinan ini diwajibkan oleh Kementerian Agama Indonesia. Program Bimbingan Perkawinan bertujuan sebagai bekal calon pengantin agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat membangun sebuah keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Materi yang diberikan saat bimbingan perkawinan yaitu merencanakan perkawinan yang kokoh, membangun landasan keluarga yang sakinah, kebutuhan keluarga, dinamika keluarga, kesehatan keluarga, ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan kekinian, membangun generasi yang berkualitas, mengenali dan menggunakan hukum sebagai pelindung perkawinan keluarga.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin (catin) tentang gizi prakonsepsi di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 34 responden.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik Calon Pengantin (CATIN) di KUA Kapanewon Gamping dan KUA Kapanewon Mlati

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
20 – 25 tahun	16	47,1%
26 – 30 tahun	17	50,0%
31 - 35 tahun	1	2,94%
Tingkat Pendidikan		
SMP	2	5,9%
SMA	9	26,5%
Perguruan Tinggi	23	67,6%
Pekerjaan		
Pegawai Negeri	5	14,7%
Pelajar/Mahasiswa	4	11,8%
Karyawan Swasta	21	61,8%
Wiraswasta	2	5,9%
Pedagang	1	2,9%
Belum Bekerja	1	2,9%
Sumber Informasi		
Orang Tua	3	8,8%
Tenaga Kesehatan	11	32,4%
Internet	18	52,9%
Media Massa	2	5,9%
Total	34	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden di KUA Kapanewon Gamping dan KUA Kapanewon Mlati, berada direntang usia 26 – 30 tahun sebanyak 17 orang (50.0%), tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 23 orang (67,6%), mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 21 orang (61,8%), dan didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi mengenai gizi prakonsepsi melalui internet yaitu sebanyak 18 orang (52,9%).

b. Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) tentang Gizi Pakonsepsi

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti, Pengetahuan responden Calon Pengantin di KUA Kapanewon Gamping dan KUA Kapanewon Malti diketahui melalui pengisian kuesioner tentang gizi prakonsepsi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (online) kepada responden calon pengantin.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang gizi prakonsepsi di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta

Pengetahuan Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	33	97,1%
Cukup	1	2,9%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 33 responden (97,1%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Reponden

a. Usia

Pada penelitian ini menunjukkan pada 34 responden didapatkan sebagian besar usia 26 – 30 tahun sebanyak 17 responden (50,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rutdamayanti (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas responden berusia 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 26 responden (33,1%) dan juga penelitian Paratmanitya (2021) yang mayoritas respondennya berusia 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 155 responden (89,6%)

Usia dapat menjadi pengaruh dalam pemahaman dan kemampuan berpikir seseorang. Semakin bertambahnya usia, pemahaman dan pola berpikir seseorang semakin berkembang, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih mudah (Widayatun, 2019). Responden pada penelitian ini merupakan Calon Pengantin atau Wanita Usia Subur pada kelompok usia 20 – 35 tahun. Puncak masa subur adalah usia 20 -29 tahun, pada usia tersebut wanita usia subur mempunyai kesempatan hamil hingga 95%, saat usia 30-an menurun hingga 90%, dan pada usia 40-an menurun hingga 40% (Sianturi, 2019). Usia yang cocok bagi wanita yang ingin hamil yaitu pada direntang usia 20 hingga 30 tahun, jika seorang wanita ingin hamil dengan usia >35 tahun atau <20 tahun pada usia tersebut memungkinkan risiko bagi ibu hamil (Dumilah, 2019)

b. Pendidikan

Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar ialah perguruan tinggi sebanyak 23 orang (67,6%). Penelitian ini senada dengan penelitian Hurin'in (2021) yang mayoritas respondennya mempunyai latar belakang pendidikan hingga perguruan tinggi yaitu sebanyak 21 responden (52,5%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Azizah (2021) yang sebagian responden calon pengantin tingkat pendidikannya SMA sebanyak 223 responden

(61,9%). Pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai latar pendidikan perguruan tinggi, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penelitian ini terletak di Yogyakarta yang disebut sebagai kota pelajar.

Pendidikan adalah suatu usaha agar dapat meningkatkan karakter seseorang dan mempunyai kemampuan yang unggul. Pendidikan dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang sehingga dapat mendewasakan ajaran seseorang. Tingkat Pendidikan mempengaruhi sikap seseorang dan perubahan pada perilaku hidup sehat seseorang (Notoatmodjo, 2016).

c. Pekerjaan

Pada penelitian ini pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai Karyawan swasta yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaningsih (2023) yang sebagian besar respondennya bekerja swasta sebanyak 27 responden (84,4%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widayani (2021) yang sebagian besar respondennya memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 57 responden (69,5%). Berdasarkan penelitian Elista (2023), mayoritas catin yang bekerja mampu memenuhi kebutuhannya dan hal ini memungkinkan catin untuk menjaga kesehatannya terutama pada segala sesuatu yang berhubungan dengan penyiapan nutrisi pada masa prakonsepsi.

Menurut Thomas dikutip dari Nursalam (2020), Pekerjaan yaitu suatu keburukan yang harus dilakukan terutama agar dapat menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan berkeluarga, bekerja bukan sumber kesenangan melainkan cara mencari nafkah yang penuh tantangan. Seseorang harus bekerja untuk dapat mempertahankan kehidupannya, sehingga seseorang dapat memperoleh uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Setiawan, 2024).

d. Sumber Informasi

Pada penelitian ini sumber informasi yang sering digunakan untuk memperoleh informasi tentang gizi prakonsepsi adalah melalui

internet sebanyak 18 responden (52,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jagannatha (2020) yang sebagian besar respondennya menggunakan sumber informasinya melalui internet yaitu sebanyak 51 orang (53,1%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mutiah (2022) yang sebagian responden mendapatkan sumber informasi terkait gizi prakonsepsi melalui internet yaitu sebanyak 23 responden (53,5%).

Era digital sekarang ini kita memiliki akses mudah ke internet. Internet sangat mudah diakses oleh siapapun untuk mencari tahu sebuah informasi. Informasi ialah sekumpulan informasi atau fakta yang diproses dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu bagi penerima informasi tersebut, yang diolah dengan cara tertentu untuk suatu tujuan bagi penerima informasi, Informasi yang disempurnakan supaya bermanfaat bagi penerimanya berarti memberikan kesempatan agar dapat berbagi penjelasan atau wawasan (Widiarti *et al.*, 2024). Sumber informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, suatu informasi dapat didapatkan dari berbagai media elektronik dan media cetak, ada juga melalui non-media yaitu orang tua, teman, tenaga kesehatan. Sumber informasi juga berhubungan dengan pengetahuan seseorang baik dari informasi yang bersumber dari media maupun non-media (Notoadmodjo, 2012).

2. Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) tentang Gizi Prakonsepsi

Hasil pada penelitian ini menunjukkan gambaran pengetahuan catin terkait gizi prakonsepsi didapatkan hasil dari 34 responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 33 responden (97,1%). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Mutiah (2022) tentang gizi prakonsepsi yang menyatakan bahwa 27 responden (62,8%) memiliki pengetahuan baik. Berbeda dengan penelitian Elista (2023) yang meneliti catin tentang gizi prakonsepsi di puskesmas, pada penelitian tersebut sebagian besar respondennya memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 22 orang (57,90%). Pengetahuan terkait gizi memiliki peran yang penting

dalam pemenuhan kecukupan gizi seseorang, agar dapat membentuk sikap dan perilaku dalam pemilihan asupan makanan (Narendrea, 2016). Manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai pengalaman dan dari berbagai sumber seperti media cetak dan media elektronik. Orang yang sering berinteraksi dengan orang lain, teman, dan juga tenaga medis akan menambah pengetahuannya (Ramli, 2020).

Pada hasil tabulasi silang penelitian ini menunjukkan pengetahuan gizi prakonsepsi berdasarkan usia didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar pada rentang usia 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 17 responden (51,5%). Pada penelitian ini usia tersebut masuk dalam kategori dewasa awal. Masa dewasa dibagi menjadi tiga tahap: masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa akhir. Masa dewasa awal adalah antara usia 20 hingga 30 tahun, masa dewasa pertengahan adalah antara usia 40 hingga 50 tahun, dan masa dewasa akhir adalah antara usia 60 tahun hingga meninggal. Pada masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan kognitif karena sel-sel otak masih terus berkembang. Puncak kognitif berkaitan dengan beberapa pengetahuan yang diperoleh, dimana orang cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan pada masa dewasa awal dibandingkan pada tahap sebelumnya seperti masa kanak-kanak dan remaja. Selain dari itu, puncak perkembangan kognitif juga berkaitan dengan seberapa besar pengalaman yang dapat merangsang proses berpikir seseorang (Saifuddin, 2022). Hasil dari penelitian Mutiah (2022) menyimpulkan usia ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang termasuk dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan baik mendapatkan sumber informasi terkait gizi prakonsepsi melalui internet yaitu sebanyak 17 responden (51,5%). Era digital saat ini internet adalah media yang paling mudah diakses dimanapun untuk mencari sebuah informasi. Pada penelitian Aziizah (2021) dijelaskan bahwa

seseorang yang lahir pada tahun 1981 – 2000 disebut generasi milenial, menurut penelitiannya generasi milenial memiliki keingintahuan yang tinggi dan lebih memanfaatkan teknologi agar dapat memperoleh sebuah informasi salah satunya adalah dengan menggunakan internet. Sumber informasi merupakan faktor penting untuk memperoleh pengetahuan, sehingga informasi yang didapatkan dapat menghasilkan perubahan kognitif dan perilaku menjadi lebih baik (Ramie, 2022).

Selain usia dan sumber informasi, tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang, hasil pada penelitian ini dihasilkan pengetahuan calon pengantin berdasarkan tingkat pendidikan yaitu perguruan tinggi sebanyak 23 responden (69,7%) memiliki pengetahuan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan calon pengantin yang baik pada penelitian ini bisa terjadi dikarenakan wilayah penelitian ini yaitu Kapanewon Gamping dan Kapanewon Mlati yang akses pendidikannya memadai, sehingga calon pengantin dapat dengan mudah menerima segala informasi yang berkaitan dengan gizi prakonsepsi. Tingkat pendidikan calon pengantin mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman terhadap kesiapan menjadi calon pengantin. Pengetahuan dan pemahaman yang luas tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan tetapi juga kesehatan reproduksi (Handayani *et al.*, 2023).

Selanjutnya pada hasil penelitian ini sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 20 responden (60,6%). Dengan adanya sebuah pekerjaan maka calon pengantin sudah siap dalam ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama kebutuhan kesehatan yaitu mengenai gizi prakonsepsi, dan pekerjaan juga memberikan pengalaman yang akan memberikan pengetahuan pada seseorang. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan mendapatkan pengalaman dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Menurut Ramli (2020) seorang ibu yang berinteraksi dengan banyak orang dan sibuk di luar rumah mempunyai wawasan pengetahuan yang luas berbeda dengan ibu yang banyak

menghabiskan waktunya di rumah. Hal tersebut dikarenakan seorang ibu dapat memiliki relasi yang banyak dan kesempatan agar memperoleh sebuah informasi.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu penelitian ini hanya penelitian deskriptif satu variabel saja, sehingga pada penelitian ini tidak bisa melihat faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan calon pengantin tentang gizi prakonsepsi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA